

**Dinamika Maskulinitas dan Femininitas:  
Representasi Hubungan Amerika Serikat dan Jepang dalam Film Anime  
*Banana Fish***

Yuelfa Azzahra dan Rouli Esther Pasaribu<sup>1</sup>

Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

E-mail: yuelfa.azzahra@gmail.com, rouliesther@ui.ac.id

**Abstrak:**

Penelitian ini membahas bagaimana Jepang, Amerika dan hubungan kedua negara tersebut direpresentasikan dalam *anime Banana Fish* serta apa gagasan yang berada di balik representasi tersebut. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan teori representasi dari Stuart Hall dan konsep gender dari Kite, penerapan konsep gender terhadap hubungan Amerika dan Jepang dari Dower. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam anime *Banana Fish*, Amerika dan Jepang digambarkan sebagai oposisi biner. Amerika sebagai pihak maskulin, direpresentasikan kuat, superior dan penuh kekerasan, sementara Jepang sebagai pihak feminim, direpresentasikan lemah, inferior dan cinta damai. *Banana Fish* merepresentasikan hubungan Amerika dan Jepang sebagai hubungan saling bergantung, di mana Amerika cenderung melindungi Jepang dan Jepang menyediakan dukungan untuk Amerika, seperti bagaimana femininitas dan maskulinitas diposisikan dalam relasi gender. Tetapi, film animasi *Banana Fish* juga menunjukkan bahwa di satu sisi terdapat pergeseran bahwa sebenarnya Jepang perlahan mendapatkan maskulinitasnya yang merujuk kepada gagasan untuk merevisi konstitusi Jepang, sebuah peninggalan Amerika pada masa okupasinya di Jepang. Dari pembacaan terhadap teks *Banana Fish*, dapat dikatakan bahwa *Banana Fish* menunjukkan refleksi dari dinamika hubungan Amerika-Jepang dan pergerakan perjanjian keamanan Amerika-Jepang.

**Kata Kunci:** *representasi, anime Banana Fish, hubungan Amerika-Jepang, femininitas, maskulinitas*

**Abstract**

This research examines how Japan, USA, and the relations of both countries are represented in the *anime Banana Fish*, also what is the ideology behind those representations. This research uses descriptive analysis method and Hall's representation theory, Kite's gender concept, and the implementation of masculine and feminine's characteristics in USA-Japan relation by Dower. This study shows that USA and Japan are represented as binary opposition. USA as the masculine, represented as strong, superior and violent, while Japan as the feminine, represented as weak,

inferior and peaceful. It shows that USA and Japan's relation works as interdependent relationship, in which America tends to protect Japan and Japan provide support for America, as how the femininity and masculinity work in gender relation. However, there is a shift on Japan's femininity which turned out that Japan slowly gained its masculinity, which refers to the idea to revise constitution of Japan, a work USA left on their occupation period. From the research result, it can be said that *Banana Fish* shows a reflection of the dynamic of USA-Japan relations and the movement of US-Japan Security Treaty.

Keywords: *representation, Banana Fish Anime, USA-Japan relation, femininity, masculinity.*

## PENDAHULUAN

Hubungan Amerika dan Jepang dimulai pada saat Laksamana Matthew Perry, seorang komodor Angkatan Laut Amerika Serikat, diperintahkan untuk memaksa Jepang membuka diri agar dapat menjalin hubungan jual beli dengan Amerika<sup>2</sup>. Hubungan antara dua negara tersebut berlanjut hingga Perang Dunia I (1914-1918)<sup>3</sup>, Saat itu Jepang bersama Amerika berada di Blok Sekutu untuk melawan Jerman. Namun, Perang Dunia II mengubah hubungan Jepang dengan Amerika dari kawan menjadi lawan. Berakhirnya Perang Dunia II pada bulan Agustus 1945, tidak memutuskan hubungan antara kedua negara tersebut. Jepang sebagai pihak yang kalah, masuk pada masa okupasi yang dipimpin oleh seorang jenderal dari Amerika Serikat, Douglas MacArthur sebagai *Supreme Commander of Allied Forces*<sup>4</sup> (SCAP). Amerika yang sebelumnya menjadi musuh pada Perang Dunia II, datang sebagai SCAP untuk melakukan okupasi terhadap Jepang.

Selama masa tersebut, Amerika mengambil peran besar dalam pembentukan pemerintahan baru Jepang, dengan tujuan untuk melakukan demiliterisasi dan membuat Jepang menjadi negara demokrasi. Jepang terpaksa membatasi militernya dengan hanya memiliki militer untuk pertahanan diri saja, yaitu *Japanese Self-Defense Force* (Pasukan Bela Diri Jepang, untuk selanjutnya akan disingkat JSDF). Sebagai gantinya, Amerika menawarkan jaminan keamanan bagi Jepang sehingga Jepang tidak perlu mengkhawatirkan ketidakmampuannya untuk menghadapi ancaman dari luar. Meskipun masa okupasi Amerika di Jepang pasca perang berakhir pada tahun 1952, kontroversi mengenai konstitusi dan perjanjian keamanan Jepang-Amerika Serikat, masih menjadi isu yang terus diperbincangkan.

Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, pengeboman dan okupasi oleh Amerika serta kontroversi mengenai konstitusi dan perjanjian keamanan Jepang dan Amerika, menjadi topik yang secara implisit maupun eksplisit dapat ditemukan pada anime<sup>5</sup> dan *manga*<sup>6</sup> yang terbit

pascaperang. Begitu juga dengan dinamika hubungan Amerika dan Jepang sejak zaman Meiji hingga sekarang, membuat Amerika, baik sebagai latar maupun sebagai karakter, sering muncul di dalam *anime* dan *manga*.

Unsur Barat, termasuk di dalamnya Amerika<sup>7</sup>, yang digunakan sebagai latar dan karakter bukanlah hal yang baru di dalam *anime* dan *manga* Jepang. Genre yang ditawarkan pun beragam, mulai dari seputar kehidupan sehari-hari dan dapat ditonton semua umur, seperti *Ai no Wakakusa Monogatari (Tales of Little Women)* tahun 1987, *Watashi no Ashinaga Ojisan (Daddy Long Legs)* tahun 1990, dan *Kaleido Star* tahun 2003, hingga yang mengandung kekerasan sehingga tidak dianjurkan untuk ditonton oleh anak-anak secara bebas, seperti *Phantom: Requiem for the Phantom* tahun 2009, *91Days* tahun 2016, hingga yang paling baru, *Banana Fish* pada tahun 2018.

*Banana Fish* merupakan salah satu *anime* yang memperlihatkan unsur Amerika yang kental. Namun, berbeda dengan yang *anime* lainnya, selain menyorot kehidupan di Amerika Serikat, cerita *Banana Fish* terfokus pada hubungan kedua pemuda dari latar belakang dan lingkungan yang sangat berbeda, yaitu antara orang Amerika dan orang Jepang. Melalui karakter, *anime* ini menyorot bagaimana kedua negara tersebut digambarkan dan bagaimana mereka berhubungan. *Anime Banana Fish* sebenarnya merupakan adaptasi dari *manga* dengan judul yang sama oleh penulis *shoujo manga*<sup>8</sup> Akimi Yoshida.

Penelitian mengenai *Banana Fish* sudah pernah dilakukan oleh Spies (2003) di dalam studinya mengenai *shoujo manga*. Spies menyatakan ambiguitas genre pada *manga* *Banana Fish*<sup>9</sup> dan ketiadaan perempuan sebagai satu ciri dari *shoujo manga*.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2015) mengenai dukungan normalisasi militer<sup>10</sup> yang digambarkan dalam *anime Hetalia Axis Powers*., Menurut Prameswari, citra baik Jepang di mata internasional akan membantu normalisasi militer agar berjalan lancar. Sementara itu, Pelliterri (2009) di dalam penelitiannya mengenai *anime UFO Robo Grendizer* mengungkap bahwa *anime* tersebut menggambarkan adanya kecenderungan dukungan yang kuat terhadap pasifisme, dan dalam mempertahankan pasifisme, Amerika berperan dalam menyokong nilai tersebut agar tetap ada.<sup>11</sup>

Selain itu, hubungan Amerika dan Jepang juga pernah diteliti menggunakan kaca mata gender. Konsep maskulinitas dan femininitas yang diterapkan pada hubungan antara Jepang dan Amerika pernah diungkap oleh Mizuno (2007) dan Miyake (2014) dalam meneliti hubungan Jepang dan Amerika di dalam *anime*. Hiromi menjelaskan keinginan Jepang pasca Perang Dunia

II melalui anime *Space Battleship Yamato* dan *Silent Service*, yaitu untuk mendapatkan kembali maskulinitasnya yang direbut oleh Amerika pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Di sisi lain, Miyake membahas mengenai subkultur fans *doujinshi*<sup>12</sup> dalam anime *Hetalia Axis Powers*<sup>13</sup> yang menunjukkan hierarki geopolitik yang menempatkan Jepang sebagai pihak feminim dan kebanyakan negara-negara Euro-Amerika sebagai pihak maskulin menggunakan term *seme/uke*<sup>14</sup>

Newitz (1995) juga menyinggung bagaimana Jepang digambarkan di dalam anime sebagai pihak feminim dan Amerika sebagai pihak maskulin yang dikaitkan dengan pengeboman dan imperialisme yang dilakukan Amerika terhadap Jepang. Jika di masa perang, imperialisme dilakukan Amerika terhadap Jepang, Newitz berargumen bahwa perkembangan anime yang memberikan pengaruh besar terhadap industri animasi di Amerika, menunjukkan bahwa imperialisme sedang dilakukan secara terbalik oleh Jepang terhadap Amerika melalui *anime* sebagai salah satu bagian dari *pop culture*.<sup>15</sup>

Penelitian sebelumnya membahas *Banana Fish* dari kacamata *shoujo manga*, namun belum ada yang meneliti *Banana Fish* dengan melihat representasi negara yang ada di dalamnya. Selain itu, hubungan Amerika dan Jepang juga sudah pernah dibahas dengan mengaitkannya dengan isu normalisasi militer. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan adanya penggambaran hubungan Amerika dan Jepang yang dinamis di dalam *anime Banana Fish*.

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya representasi Amerika dan Jepang yang menegaskan hubungan maskulin dan feminim yang didasarkan pada hubungan negara yang menguasai dan dikuasai dari kedua negara tersebut, namun sebenarnya terdapat pergeseran dari hubungan tersebut. Dari permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Amerika dan Jepang direpresentasikan dalam *anime Banana Fish*?
- 2) Bagaimana hubungan Amerika dan Jepang direpresentasikan di dalam *anime Banana Fish*?

Teori utama yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah teori representasi oleh Stuart Hall. Menurut Hall (1997), representasi adalah proses memproduksi makna yang berakar pada konsep-konsep yang ada di dalam diri seseorang melalui penggunaan bahasa. Hal ini mendorong kita sebagai pelaku, memberi makna pada sesuatu. Makna tersebut dapat mengacu pada suatu objek, peristiwa atau seseorang, yang nyata ataupun fiksi.

Selain itu, penulis akan menggunakan teori teknik sinematografi *mise-en-scène* untuk meneliti shot dari *anime Banana Fish* yang diambil sebagai data. Menurut Bordwell dan Thompson (2003) *mise-en-scène* berasal dari bahasa Perancis yang berarti “meletakkan ke dalam adegan”. *Mise-en-scène* mengacu kepada segala hal yang muncul di depan kamera dan tatanannya—komposisi, set, peralatan, aktor, kostum dan pencahayaan. Penulis akan menggunakan unsur aktor, di dalamnya termasuk pergerakan, bahasa tubuh dan ekspresi di setiap data.

Berikutnya adalah konsep gender mengenai femininitas dan maskulinitas. Menurut Kite dalam Worell (2001), kelaki-lakian (*manlike*) dan keperempuanan (*womanlike*) adalah arti yang esensial dari konsep berpasangan maskulinitas/feminitas. Untuk melihat lebih jelas bagaimana karakteristik maskulinitas dan feminitas yang didasarkan pada laki-laki dan perempuan ini, penulis menggunakan bagan karakteristik gender oleh Kite.<sup>16</sup> Selanjutnya, penulis akan menggunakan konsep maskulinitas dan femininitas yang diterapkan oleh Dower (1999) dalam melihat hubungan Amerika dan Jepang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Adapun langkah yang akan diambil adalah dengan mengumpulkan *scene-scene* yang berkaitan dengan penelitian. Potongan-potongan *scene* diambil dari *anime Banana Fish* yang secara keseluruhan terdiri dari 24 episode dan berupa dialog maupun *shot* yang akan dianalisis menggunakan konsep yang sudah dijabarkan di atas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas mengenai representasi Amerika dan Jepang yang tercermin pada karakter Ash dan Eiji dengan menggunakan konsep femininitas dan maskulinitas dari Kite dalam Worell (2001). Analisis akan dilanjutkan dengan pembahasan bagaimana hubungan Amerika dan Jepang direpresentasikan di dalam *anime Banana Fish*. Terakhir, penulis akan melihat bagaimana representasi tersebut menggambarkan perkembangan hubungan Amerika dan Jepang hingga saat ini.

*Banana Fish* bercerita tentang Ash Lynx (nama asli: Aslan) yang mencoba mencari alasan di balik penyakit kakaknya, dan ternyata menemukan jawabannya ada pada sebuah obat yang

dinamakan banana fish. Dalam misinya mengungkap apa, siapa, dan bagaimana banana fish bekerja dalam tubuh manusia, Ash dipertemukan dengan Eiji Okumura. Banana fish sebenarnya adalah obat yang bersifat halusinogen dan dikembangkan oleh sebuah organisasi Korsikan di bawah pimpinan Dino Golzine<sup>17</sup>, dan kemudian ditunggangi oleh beberapa pihak termasuk pemerintah Amerika yang nantinya akan digunakan sebagai senjata untuk mengendalikan pikiran manusia. Setelah mengetahui hal tersebut, Ash berniat membeberkannya kepada publik dengan bantuan seorang jurnalis, namun kasus tersebut lenyap ditelan api<sup>18</sup>. Meskipun alur selalu berkaitan dengan banana fish, fokus cerita terletak pada hubungan Ash dan Eiji. Hal ini ditunjukkan pada cerita yang tidak berakhir pada penutupan kasus banana fish, namun pada adegan Ash yang tertidur saat membaca surat dari Eiji yang pulang ke Jepang.

### 3.1 Ash sebagai Representasi Amerika dan Eiji sebagai Representasi Jepang



Gambar 1: Desain karakter Ash Lynx

Sumber:

[https://banana-fish.fandom.com/wiki/Ash\\_Lynx](https://banana-fish.fandom.com/wiki/Ash_Lynx)



Gambar 2: Desain karakter Eiji Okumura

Sumber:

[https://banana-fish.fandom.com/wiki/Eiji\\_Okumura](https://banana-fish.fandom.com/wiki/Eiji_Okumura)

Ash adalah seorang pemuda berkebangsaan Amerika bertubuh tinggi, berambut pirang dan bermata hijau. Ash seringkali terlihat dengan alisnya yang memicing, menonjolkan sifat serius,

selalu waspada dan skeptis. Garis wajahnya yang tegas memberikan kesan maskulin. Ash secara hukum belum dapat dikategorikan dewasa<sup>19</sup> karena umurnya masih 17 tahun, namun karena perawakannya yang tegas, Ash terlihat lebih dewasa dari umur yang sebenarnya.

Karakter berikutnya adalah Eiji Okumura, seorang pemuda berkebangsaan Jepang yang digambarkan memiliki rambut hitam legam dan mata yang bulat besar, berwarna coklat mendekati hitam. Kebalikan dari Ash yang tampak lebih tua dari umurnya, meskipun umur Eiji sudah 19 tahun, dia sering disangka anak-anak karena wajah dan perawakannya yang kecil. Penampilannya ini menjadi alasan bahwa Eiji memberikan kesan lemah dan cenderung membutuhkan orang lain untuk melindunginya.

### **3.1.1 Maskulinitas Amerika dan Femininitas Jepang**

Anime *Banana Fish* menampilkan Amerika dan Jepang sebagai dua karakter laki-laki yang jika dilihat secara sekilas hanya menampilkan gambaran mengenai pemuda dengan sifat yang bertolak belakang; Ash yang serius dan tegas; Eiji yang memiliki determinasi tinggi, tetapi cenderung lemah. Namun, jika dilihat lebih jauh, sebenarnya Ash dan Eiji menggambarkan adanya karakteristik femininitas dan maskulinitas yang sering dikaitkan dengan hubungan laki-laki dan perempuan.

Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa dalam pendekatan konstruksionis, makna yang diberikan oleh seseorang pada sesuatu, dikonstruksi melalui sistem representasi yang terdiri atas konsep dan tanda. Dalam hal ini, penulis membangun makna pada karakter Ash dan Eiji dengan menggunakan konsep gender dari Kite dalam Worell (2001) yang di dalamnya terdapat tanda-tanda berupa karakteristik feminim dan maskulin.

Penulis menggunakan bagan yang dibuat oleh Kite dalam Worell (2001) untuk menunjukkan sifat dan peran yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan sebagai dasar untuk menentukan karakteristik feminim dan maskulin. Dengan menggunakan bagan tersebut, penulis kemudian meneliti apakah sifat dan peran tersebut dimiliki oleh Ash, Eiji, keduanya, atau tidak ditampilkan sama sekali. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Bagan 1: Hasil analisis menggunakan bagan Kite

	Sifat (traits)	A/E	Peran (roles)	A/E
Diasosiasikan dengan laki-laki (Maskulin)	Aktif	A	Asumsi terhadap kewajiban finansial	TD
	Dapat mengambil keputusan dengan cepat	K	Kepala keluarga	TD
	Kompetitif	A	Penyedia finansial	A
	Merasa superior	A	Pemimpin	A
	Independen	A	Bertanggung jawab terhadap reparasi peralatan rumah tangga	TD
	Tidak mudah putus asa	K	Berinisiatif dalam hubungan seksual	TD
	Percaya diri	A	Menonton olahraga di televisi	TD
	Tahan berada di bawah tekanan	A		
Diasosiasikan dengan perempuan (Feminim)	Mampu mengabdikan pada orang lain	E	Masak	E
	Peka terhadap perasaan orang lain	E	Belanja keperluan rumah	E
	Emosional	K	Mencuci pakaian	TD
	Suka membantu	K	Sadar akan <i>fashion</i>	TD
	Lembut	E	Sumber dukungan emosional	E
	Baik hati	K	Mengurus anak-anak	TD
	Pengertian	E	Mengurus rumah	TD
	Hangat	E		

**Keterangan:**

A: Ash

E: Eiji

TD : Tidak ditampilkan atau tidak ada bukti kuat

K: Keduanya memiliki karakteristik tersebut

Presentase Ash memiliki karakteristik maskulin adalah 10 dari 15 (66,6%) sedangkan presentase Eiji adalah 2 dari 15 (13%). Sementara itu, karakteristik feminim yang dimiliki Ash adalah 3 dari 15 (20%) dan Eiji adalah 11 dari 15 (73,3%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun pada beberapa poin Ash dan Eiji sama-sama memiliki sifat feminim dan maskulin, penggambaran Ash kental dengan karakteristik maskulin baik dari segi sifat maupun peran. Sebaliknya, karakteristik feminim mendominasi karakter Eiji. Hal ini sejalan dengan Dower (1999:138) yang menyatakan: *“Japan-only yesterday a menacing, masculine threat-had been*

*transformed, almost in the blink of an eye, into a compliant, feminine body on which the white victors could impose their will.*” Jepang sebagai bangsa yang kalah dalam Perang Dunia II, sudah berubah menjadi sosok feminim yang menuruti kemauan Amerika sebagai pemenang.

Di dalam *Banana Fish*, hal ini ditunjukkan dengan Eiji yang cenderung menuruti perintah Ash. Penulis merangkum data yang menunjukkan hal tersebut pada bagan di bawah ini:

Bagan 2: Pemetaan *scene* Eiji yang menuruti kata-kata Ash

No	Episode	Penjelasan <i>scene</i>
1	Episode 3, menit 16:15-17:35 dan 18:18-20:00	Ash yang berada di penjara meminta Eiji untuk mencari seseorang bernama Shorter Wong dengan cara memasukkan surat perintah tersebut ke dalam kapsul dan memberikannya kepada Eiji lewat ciuman. Eiji tidak menunjukkan pemberontakan pada ciuman tersebut dan juga tidak mempertanyakan perintah Ash.
3	Episode 10, menit 13:38-13:50	Dalam sebuah misi penyelamatan Eiji, Ash mencoba membuka pintu terkunci di mana Eiji dikurung. Sebelum membuka pintu tersebut dengan menembak dan menendangnya, Eiji diperintahkan untuk bersembunyi di bawah kasur dan Eiji langsung menurutinya.
4	Episode 11, menit 03:18-04:05	Ash memerintahkan anak buahnya dan Eiji untuk membangunkannya setelah 2 jam. Anak buahnya terlalu takut untuk membangunkan Ash, namun Eiji tetap menjaga amanat tersebut dan membangunkan Ash sesuai perintahnya.
5	Episode 11, menit 08:00-08:09	Eiji diperintahkan untuk bersembunyi di balik tempat tidur karena Ash merasakan bahwa ada orang yang mendekat. Namun, tanpa Eiji bertanya maupun Ash yang menyebutkan alasan mengapa Ash berkata demikian, Eiji langsung menuruti kata-katanya.
6	Episode 18, menit 03:34-04:03	Ash meminta koran yang sedang dibaca Eiji. Eiji tadinya menolak memberikan, tapi pada akhirnya diberikan setelah Ash mengatakan bahwa Eiji terlalu lama membacanya. Lalu tak lama setelah itu, Ash menyuruh Eiji membuka pintu karena ada tamu. Meskipun Eiji menunjukkan perlawanan dengan kata-kata 「メイドじゃないぞ！」( <i>meido jyanai zo!</i> “Aku bukan pembantu!”) tapi pada akhirnya hal itu dikerjakan oleh Eiji.

Jika melihat bagan di atas, dapat dilihat bahwa Eiji tidak selalu menuruti kata-kata Ash tanpa mempertanyakan atau menunjukkan perlawanan. Namun, meskipun terkadang Eiji menunjukkan perlawanan atau rasa tidak ingin, Eiji akan tetap menuruti kemauan Ash.

### 3.1.2 Amerika sebagai Bangsa Superior dan Jepang sebagai Bangsa Inferior

Karakter Ash digambarkan sebagai seorang pemuda yang karismatik dan unggul, nyaris dalam segala hal, membuatnya menjadi seseorang yang superior dibandingkan dengan yang lain.

Hal ini sejalan dengan bagan yang ditampilkan sebelumnya bahwa ‘superior’ menjadi salah satu kata kunci untuk mendeskripsikan maskulinitas.

Pertama, superioritas Ash terletak pada dirinya yang berstatus sebagai pemimpin geng jalanan yang anggotanya terdiri dari berbagai suku bangsa. Kemampuan Ash untuk menjadi pemimpin geng jalanan dengan umur yang masih sangat muda, menempatkan Ash pada posisi yang superior. Bukan hanya superioritasnya sebagai pemimpin geng jalanan, Ash juga unggul dalam bidang akademik. Meskipun Ash tidak menjalani pendidikan secara formal, pada episode 15, hasil tes IQ menunjukkan bahwa IQnya mencapai lebih dari 200. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan Ash sebagai sosok yang dianggap berbahaya, sekaligus sosok yang tidak tergantikan untuk mengepalai geng jalanan di kota agar kestabilan antar geng dapat terjaga. Posisi Ash ini dapat disetarakan dengan posisi Amerika yang sejak 1945, menyebut dirinya sebagai penjamin keamanan dunia.<sup>20</sup>

Superioritas Ash digambarkan pada *shot* di bawah ini.



Gambar 3: Pertemuan Ash dan Eiji  
Sumber: *Banana Fish* episode 1, menit 17:55

Di dalam *shot* ini (gambar 2), Ash sebagai pemimpin tampak berdiri di atas *platform* dengan menumpukan tangan di atas meja bar. Berbeda dengan pembawaan Ash yang santai, Eiji berdiri tegak beberapa meter dari Ash, memperlihatkan bahasa tubuh tegang. Telapak tangannya terkepal, secara lurus diletakkan di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Bahasa tubuh dan pergerakan mereka sebagai aktor adalah salah satu unsur dari *mise-en-scène*. Sikap Eiji mendukung fakta

bahwa dia adalah seorang pendatang, hadir di tengah-tengah lingkungan yang sangat berbeda dari lingkungan tempat dia berasal, maka bukanlah hal yang membingungkan jika dia bersikap tegang dan segan, terutama ketika dihadapkan pada Ash, seorang bos geng jalanan. Hal ini memperlihatkan posisi Ash yang lebih tinggi. Sikap santainya menunjukkan kesan arogan, menunjukkan bahwa dia lebih memiliki kuasa, dengan kata lain, superior.

Menurut Edgar dan Sedgwick (2006) satu sisi di dalam oposisi biner tidak akan bisa didefinisikan tanpa sisi yang lainnya. Di dalam *shot* ini, keberadaan Eiji mendefinisikan posisi Ash sebagai pihak yang superior. Ash tidak dapat didefinisikan sebagai superior jika pihak yang inferior—yaitu Eiji—tidak ada di sana.

Selain itu, *shot* ini menunjukkan ketidakseimbangan komposisi antara pihak Ash dan Eiji. Komposisi menurut Bordwell dan Thompson (2010) adalah sebuah unsur dari ruang (*space*). Komposisi yang seimbang adalah sebuah standar, namun ketidakseimbangan komposisi juga dapat menimbulkan efek yang kuat. Pada *shot* ini, jika hanya melihat Eiji dan Ash, komposisi mereka seimbang. Namun, fakta bahwa Ash berdiri di atas *platform* yang lebih tinggi bersama orang-orang di sekelilingnya memberikan penekanan bahwa komposisi lebih diberatkan kepada Ash sehingga perhatian penonton kemungkinan besar akan jatuh kepada Ash.

Orang-orang yang berada di sekeliling Ash—orang-orang yang terdiri dari berbagai kalangan; kulit hitam, kulit putih, anak kecil hingga orang dewasa—adalah anak buah Ash. Karakter-karakter yang muncul di dalam *shot* ini memperlihatkan kuasa Ash sebagai bangsa Amerika yang membawahi orang-orang dari berbagai macam ras, golongan hingga usia.

### **3.1.3 Jepang dan Kedamaian, Amerika dan Kekerasan**

Heilman (2018:8) menyatakan: *Male identity and masculine norms are undeniably linked with violence, with men and boys disproportionately likely both to perpetrate violent crimes and to die by homicide and suicide*. Kekerasan selalu erat kaitannya dengan maskulinitas dan laki-laki. Di dalam anime *Banana Fish* yang berlatar belakang Amerika, kekerasan menjadi salah satu unsur yang sangat ditonjolkan. Itu sebabnya karakter-karakter di dalamnya didominasi oleh karakter laki-laki. Namun, di antara karakter-karakter tersebut, Eiji hadir membawa nuansa yang berbeda pada unsur kekerasan yang ada di dalam *anime* ini.



Gambar 6: Eiji yang tidak berdaya  
Sumber: *Banana Fish* episode 9, menit 02:53

Eiji digambarkan sebagai pribadi yang sebenarnya penakut, bahkan pada tikus. Dia seringkali panik saat diacungkan senjata—entah itu pisau, pistol—dan sering berada dalam keadaan tidak berdaya ketika mendapat perlakuan dari orang lain. Hal tersebut tidak dapat lepas dari perawakannya yang kecil dan ketidakmampuannya beraktivitas secara fisik.

*Shot* di atas memperlihatkan Eiji yang sedang ditahan oleh orang di belakangnya dengan dagu diangkat oleh orang yang lain. Tanpa mampu melawan, Eiji hanya melontarkan tatapan ketakutan yang diperlihatkan melalui kedua matanya yang terbelalak dan alisnya yang melengkung ke atas, ditambah dengan bulir keringat di wajahnya. Tidak ada ekspresi kemarahan atau perlawanan yang ditunjukkan olehnya. Eiji terlalu lemah untuk melakukan kekerasan. Hal ini menunjukkan kekerasan, meskipun identik dengan laki-laki, tidak dapat dilihat dari sosok Eiji.

Pada pertemuan pertama Eiji dan Ash, Eiji secara terang-terangan berkata pada Ash bahwa dia ingin mencoba memegang pistol miliknya karena di Jepang hanya dapat sebatas melihat replika. *Shot* di bawah ini menunjukkan ekspresinya saat mendapat kesempatan tersebut:



Gambar 6: Eiji memegang pistol asli untuk pertama kalinya  
Sumber: *Banana Fish* episode 1, detik 18:27

Eiji memegang pistol tersebut dengan kedua tangannya, menandakan sikapnya yang berhati-hati agar tidak menjatuhkannya. Bola matanya membulat, disertai dengan senyum yang menggambarkan perasaan antusias karena dapat memegang sesuatu yang belum pernah dia lihat langsung sebelumnya. Terlepas dari penerimaan Eiji yang positif maupun negatif terhadap senjata, hal ini menunjukkan bahwa di Jepang senjata seperti pistol bukan sesuatu yang dengan mudah dapat ditemukan.

Sementara itu, berbeda dengan Eiji, bagi Ash, pistol sudah menjadi bagian dari hidupnya. Ash pertama kali memegang pistol saat berumur 8 tahun, menggunakannya untuk melakukan pembunuhan pertamanya meskipun dapat dikatakan sebagai sebuah kecelakaan.<sup>21</sup> Setelah itu Ash diangkat sebagai anak oleh Golzine dan dididik untuk menjadi penerusnya melewati didikan yang keras. Hal itulah yang melatarbelakangi kemahirannya dalam menggunakan senjata.

Di Jepang, hukum mengenai kepemilikan senjata diatur secara ketat dalam perundangundangan Jepang tahun 1958, *Juhotokenrui shojito torishimariho* (Hukum Kontrol terhadap Kepemilikan Senjata Api dan Pedang) yang melarang kepemilikan senjata secara bebas untuk seluruh warga negara.<sup>22</sup> Sebaliknya, di Amerika Serikat, hak warga negaranya untuk memegang senjata dilindungi oleh Amandemen Kedua Konstitusi yang berbunyi: "*A well regulated Militia, being necessary to the security of a free State, the right of the people to keep and bear Arms, shall not be infringed.*"<sup>23</sup>

Sebagai oposisi biner dari Eiji yang tidak mengenal kekerasan, Ash hadir sebagai pihak yang sudah hidup dengan kekerasan sejak kecil. Oleh sebab itu, Ash mampu hadir sebagai pelindung karena dia lebih kuat dan Eiji hadir sebagai pihak yang dilindungi olehnya karena dia lebih lemah, seperti yang terlihat pada *shot* berikut:



Gambar 7: Ash sebagai sosok pelindung  
Sumber: *Banana Fish* episode 10, menit 15:14

*Shot* ini menunjukkan Ash dan Eiji yang berusaha kabur dari *mansion* milik Golzine, dan tentu saja harus melewati anak-anak buah Golzine yang menghalangi mereka. Ash berdiri dengan sikap tubuh tegas, asap yang keluar dari pistolnya menunjukkan bahwa dia baru saja menembakkan peluru ke arah musuh. Di belakangnya Eiji tengah menunduk sambil menghadap ke arah yang berlawanan. Ini menunjukkan sikap Eiji yang tidak ingin melihat orang terbunuh di depan mata kepalanya sendiri, berbeda dengan Ash yang sudah terbiasa dengan membunuh orang. Pada *shot* ini, Ash tampil sebagai sosok pelindung, pihak yang lebih kuat daripada pihak yang dilindungi, yaitu Eiji. *Scene* ini diambil dari episode 10 dimana Ash menyatakan bahwa dirinya yang akan melindungi Eiji. Episode ini adalah episode yang menjadi titik awal komitmen Ash dalam melindungi Eiji, membuatnya terus berusaha untuk menjauhi Eiji dari apapun yang dapat membahayakannya, termasuk senjata dan kekerasan yang menjadi kesehariannya.

Bukan hanya pada *shot* tersebut, Ash yang melindungi Eiji juga ditunjukkan pada *scene-scene* setelahnya, terutama sejak seseorang bernama Blanca yang adalah tutor Ash saat masih berada di bawah didikan Golzine, muncul pada episode 17 dan mengincar Eiji. Tereksposnya Eiji

dalam bahaya menonjolkan kembali Ash sebagai pelindung Eiji, seperti pada *scene-scene* dalam bagan berikut:

Bagan 3: Pemetaan *Scene* Ash sebagai Pelindung Eiji

No	Episode	Penjelasan <i>scene</i>
1	Episode 11, menit 08:00-08:09	Ash memerintahkan Eiji untuk sembunyi di balik tempat tidur sementara Ash langsung menodongkan pistolnya kearah pintu karena Ash merasakan bahwa ada orang yang mendekat.
2	Episode 12, menit 05:54-06:09	Ash sedang berbicara dengan anak buahnya tentang pengusiran atau pembunuhan geng musuh saat Eiji masuk ke ruangan tersebut. Ash langsung menghentikan pembicaraan. Hal ini menunjukkan sikap Ash yang tak ingin melibatkan Eiji pada urusan geng jalanannya.
3	Episode 17, menit 12:57-13:20	Ash memberikan uang pada Eiji untuk membeli <i>manga</i> dan membeli hotdog sembari menunggunya berkulat pada buku-buku di perpustakaan. Tak beberapa lama setelah Eiji keluar, Ash juga ikut keluar dan berkata bahwa dia juga akan ikut. Dia terus melihat ke sekelilingnya dengan waspada, menunjukkan sikap cemas apabila terjadi apa-apa pada Eiji.
4	Episode 17, menit 17:50-18.19	Ash marah ketika bertemu Eiji yang sedang berjalan-jalan sendirian, padahal dia sedang membeli donat bersama Kong dan Bones, anak buah Ash. Setelah minta maaf akibat membentak Eiji, Ash langsung merangkul lengan Eiji dan membawanya pergi dari sana.
5	Episode 18, menit 06:40-06:54	Eiji yang masuk ke ruangan dengan membawa kopi terkena tembakan di lengan. Ash langsung menghambur untuk memeluk Eiji dan menjadikan dirinya tameng agar peluru-peluru yang datang selanjutnya tidak mengenainya.
6	Episode 18, menit 11:18-11:23	Pernyataan Ash saat melihat Eiji yang tertidur: 「許さない。お前を傷つけるやつは絶対。」 <i>Yurusanai. Omae wo kizutsukeru yatsu wa zettai.</i> Aku tidak akan pernah memaafkan orang yang melukaimu.
7	Episode 18, menit 13:24-13:36	Yue Lung (seorang mafia Cina yang berada di pihak Golzine) menyodorkan sebuah pistol, berjanji untuk tidak menyentuh Eiji apabila Ash menembak kepalanya sendiri. Ash tanpa ragu mengambil pistol tersebut dan menembakkan ke kepalanya. Namun, ternyata pistol tersebut tidak berpeluru.

Setelah kejadian di episode 10, Eiji memang dapat dikatakan nyaris tidak pernah lagi terlibat dalam baku tembak karena Ash yang menjaganya untuk menjauh dari hal-hal tersebut. Dalam melindungi Eiji, Ash menunjukkan berbagai macam sikap, mulai dari kecenderungan tidak membicarakan atau menyembunyikan konflik perkelahianannya, bersikap posesif, hingga pada sikap rela mengorbankan nyawanya untuk melindungi Eiji.

Sebagai oposisi biner, Eiji tidak akan bisa didefinisikan sebagai pihak yang lemah jika Ash tidak ada sebagai pihak yang kuat. Kebalikan dari Eiji, Ash selalu digambarkan sebagai seseorang

yang secara fisik kuat dan selalu melakukan perlawanan. Hal ini sesuai dengan ucapan Ash kepada Eiji:

Ash 「力がすべてなんだ！それが俺の世界なんだ！お前になにがわかる？！」  
*Chikara ga subete nanda! Sore ga ore no sekai nanda! Omae ni nani ga wakaru?!*  
Kekuatan adalah segalanya! Itulah duniaku! Kau mana mengerti?!  
(*Banana Fish* episode 12, menit 12:58-13:03)

Dialog ini terucap saat Ash dan Eiji sedang bertengkar karena Ash yang membunuh musuh-musuhnya atas pembalasan dendam. Eiji berpendapat bahwa Ash bukanlah orang yang seperti itu—membunuh jika tidak dibutuhkan—dengan kata lain, secara tidak langsung dia menyatakan ketidaksetujuan akan tindakan Ash. Namun, Ash bersikeras berkata bahwa dia tidak dapat diam saja atau berikutnya malah dia yang akan terbunuh.

Dunia yang Ash maksudkan di sini adalah kehidupannya di Amerika. Dia membutuhkan kekuatan—dalam hal ini kepemilikan senjata juga dapat dikategorikan sebagai kekuatan—untuk bertahan hidup di Amerika. Tentu saja Eiji tidak akan mengerti tentang pemikiran ini karena dia lahir dan besar di sebuah negara tanpa kekerasan dan penuh kedamaian, yaitu Jepang. Hal ini menunjukkan kedamaian Jepang sebagai oposisi biner dari Amerika yang penuh dengan konflik dan kekerasan sekaligus mempertegas bahwa Jepang berada di posisi feminim dan Amerika sebagai pasangannya, berada di posisi maskulin.

### **3.2 Hubungan Amerika dan Jepang yang Dinamis**

Pada sub bab sebelumnya, penulis sudah membahas mengenai penggambaran Jepang dan Amerika di dalam *anime Banana Fish*. Penggambaran dan karakteristik tersebut tidak selamanya bertahan demikian. Jepang tidak selamanya inferior, lemah dan feminim. Amerika juga belum tentu akan selamanya superior, kuat dan maskulin. Hal tersebut mengalami perubahan seiring dengan berjalannya cerita pada *anime Banana Fish*.

#### **3.2.1 Hubungan Saling Bergantung**

Pada awal keterlibatan Eiji dengan Ash, Ash meminta Eiji untuk melindungi dirinya sendiri agar dia tidak menjadi penghambat. Saat itu, Ash masih melihat Eiji hanya sebagai orang luar yang tidak memiliki keterlibatan terlalu jauh dengan dirinya. Namun, seiring berjalannya cerita, Ash

sadar bahwa dia membutuhkan Eiji di sisinya. Pemikiran ini muncul karena Eiji menjadi satu-satunya orang yang menolong dan mengkhawatirkan Ash tanpa meminta imbalan.<sup>24</sup>



Gambar 9: Eiji menemani Ash yang menangis  
Sumber: *Banana Fish* episode 11, menit 13:46

*Shot* di atas menunjukkan *scene* Ash yang menangis setelah menceritakan masa lalunya dan menumpahkan segala perasaannya. Adegan Ash yang menutupi wajahnya menyiratkan bahwa saat ini dia bukanlah dirinya yang biasa dan dia tidak ingin memperlihatkan ekspresinya yang ‘tidak biasa’ itu. Ash selalu tampil sebagai sosok yang cenderung menekan emosi, pantang menangis dan berdiri paling tegar lebih dari siapapun. Namun, pada *shot* ini, Ash menunjukkan emosinya di hadapan Eiji.

Bahasa tubuh Eiji yaitu tangannya yang berada di atas satu tangan Ash dan yang satunya memegang pundak Ash menunjukkan gesturnya yang sedang menenangkan Ash. Di sini tampil peran Eiji sebagai sumber dukungan emosional seperti yang sudah dibahas di subbab sebelumnya.

Unsur *mise-en-scène* selanjutnya yang akan dibahas dalam *shot* ini adalah pencahayaan yang minim. Satu-satunya sumber cahaya berasal dari sebuah lampu di atas nakas yang datang dari arah Eiji berada, sedangkan di sisi Ash adalah kegelapan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa

Eiji hadir sebagai cahaya di kehidupan Ash yang gelap, sebuah cahaya yang hangat dan berbentuk kasih sayang yang selama ini tidak pernah dirasakannya. Selain itu, dapat didefinisikan bahwa secara fisik Ash tampil dengan warna terang—rambut pirang dan mata hijau—sedangkan Eiji tampil dengan warna gelap—rambut hitam dan mata coklat— mereka dapat mendefinisikan dunia masing-masing dengan menggunakan konsep yang berlawanan, yaitu terang dan gelap. Ash dan Eiji merupakan bagian dari oposisi biner, seperti uang koin yang memiliki latar berbeda, sesuai pernyataan Edgar dan Sedgwick, mereka adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dilepaskan. Dengan kata lain, *shot* ini dapat dilihat sebagai penekanan bahwa mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

### 3.2.2 Hubungan Amerika dan Jepang: Maskulinitas, Senjata dan Perlindungan Diri

Pada bagian ini, penulis akan membahas perubahan sikap Ash kepada Eiji menyangkut senjata dan perlindungan diri. Perubahan sikap tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

#### Episode 5: Ash menyuruh Eiji untuk melindungi dirinya sendiri

「その代わりに自分の身は自分で守れよ。足手まといはごめんだからな！」*sono kawari ni, jibun no mi wa jibun de mamore yo. Ashide matoi wa gomen dakara na!*

”Sebagai gantinya, lindungi dirimu sendiri. Aku tak ingin kau menghambatku.” (menit 6:30-6:36)

「戦いが始まったらお前を守ってられない」*tataikai ga hajimattara omae wo mamotte irarenai*

”Kalau perkelahian sudah dimulai, aku tidak dapat melindungimu.” (menit 13:16-13:19)

#### Episode 10: Ash menolak memberikan senjata pada Eiji dan menyatakan bahwa dia akan melindungi Eiji

Ash「お前は俺が守る」*omae wa ore ga mamoru*

“Aku yang akan melindungimu.” (menit 14:41 )

#### Episode 20: Ash yang sedang lemah, dengan enggan memberikan senjata pada Eiji agar Eiji dapat melindungi dirinya sendiri

「二度とこいつを持たせたくなかった。すまん。」*Nidoto koitsu wo motasetakunakatta. Suman.*

“Tadinya aku tak ingin membuatmu memegangnya (pistol) lagi. Maaf.” (menit 11:12-11:19)

Pada episode 5, yaitu awal hubungan Ash dan Eiji, Ash meminta Eiji untuk tidak menjadi penghambat. Dia juga menekankan bahwa dia tidak dapat melindungi Eiji jika perkelahian dimulai, maka, Eiji harus melindunginya sendiri. Ash tampaknya masih melihat Eiji hanya sebagai orang luar yang tidak memiliki keterlibatan terlalu jauh dengan dirinya. Namun, seiring berjalannya cerita, Ash sadar bahwa dia membutuhkan Eiji di sisinya dan oleh sebab itu pada episode 10 dia menyatakan bahwa dirinya akan melindungi Eiji. Hal ini terus bertahan sepanjang

cerita sampai pada episode 20 ketika Ash dihadapkan pada kondisi tubuh yang lemah sehingga Ash terpaksa memberikan senjata pada Eiji karena ia tidak dapat melindunginya.

Setiap orang memiliki hak untuk melindungi dirinya sendiri.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, sebenarnya, Ash dan Eiji memiliki hak yang sama untuk melindungi diri mereka sendiri. Namun, dalam hubungan Ash dan Eiji, tampak bahwa Ash sedang mengambil hak tersebut darinya meskipun Ash tampak semata-mata melindungi Eiji agar tidak kehilangan dirinya.

Keputusan Ash untuk melindungi Eiji secara implisit menyiratkan bahwa dia merasa Eiji tidak sanggup melindungi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Ash berada di posisi yang lebih kuat. Namun, seiring berjalannya cerita, Ash dihadapkan pada pilihan yang memaksanya untuk membiarkan Eiji melindungi dirinya sendiri. Tubuhnya yang sedang lemah tidak memungkinkan dirinya untuk tetap melindungi Eiji. Oleh sebab itu, pada akhirnya, dengan enggan Ash memberikan senjata pada Eiji.

Pada subbab satu, penulis sudah menyinggung tentang bagaimana senjata dikaitkan dengan maskulinitas. Pada subbab ini kita dapat melihat bagaimana maskulinitas itu berpindah. Eiji pada awalnya digambarkan tidak memiliki senjata, bahkan dia baru melihat senjata asli saat berada di Amerika. Kemudian, Ash memberikan senjata pada Eiji agar dia dapat memiliki hak untuk melindungi dirinya sendiri, setara dengan yang lainnya. Namun, menyadari bahwa Eiji tampaknya tak sanggup, Ash mengambil kembali hak melindungi diri dimiliki Eiji dengan pernyataan bahwa dia yang akan melindunginya. Maskulinitas sepenuhnya berada di tangan Ash tanpa Eiji dapat melakukan apa-apa hingga pada satu kesempatan Eiji terpaksa berdiri dan mengangkat senjatanya sendiri karena Ash tidak berada di sisinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Eiji tidak memerlukan izin dari Ash untuk memegang senjata, hanya saja selama ini Eiji tidak pernah melawan kata-kata Ash. Pada akhirnya, Ash yang memberikan senjata pada Eiji adalah penggambaran bahwa Ash, meskipun sebenarnya enggan, telah mengakui bahwa Eiji sudah mampu melindungi dirinya sendiri.

### **3.2.3 Anime *Banana Fish* sebagai Refleksi Perkembangan Hubungan Bilateral Amerika dan Jepang**

Menurut Hall (1997) saat seseorang memberi makna pada sesuatu, makna tersebut dapat mengacu pada suatu objek, peristiwa atau seseorang, yang nyata atau fiksi. Dalam memberikan makna pada *Banana Fish*—representasi Amerika, Jepang maupun hubungan antara kedua negara

tersebut—penulis mengacu kepada hubungan bilateral Amerika dan Jepang yang di dalamnya termasuk perjanjian keamanan Amerika-Jepang yang berakar pada serangkaian peristiwa setelah kekalahan Jepang pascaPerang Dunia II.

Jepang pada masa pascaperang, dihadapkan pada pengalaman pahit sebagai bangsa yang kalah dalam perang. Nasib Jepang kemudian ditentukan oleh konferensi Postdam yang menyatakan bahwa untuk sementara waktu Jepang akan berada di bawah *Supreme Commander of the Allied Forces* (SCAP). Keputusan tersebut membawa Jepang untuk masuk pada masa okupasi yang dipimpin oleh seorang jenderal dari Amerika Serikat, Douglas MacArthur sebagai SCAP. Tidak hanya mengalami kerugian berupa kehilangan karena bom atom yang membinasakan ratusan ribu orang, Jepang juga dipaksa tunduk kepada Amerika dalam masa okupasi tersebut. Dower (1999) dan Igarashi (2000) menggambarkan hubungan Amerika dan Jepang ini sebagai pihak yang maskulin dan feminim. Dalam pascaperang, Jepang telah diubah dari negara dengan kekuatan militer yang maskulin menjadi negara damai yang feminim.

Meskipun Jepang terpaksa tidak menggunakan kekuatan militernya, dalam kata lain, maskulinitasnya, Jepang dapat bangkit kembali sebagai sebuah negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. Hal ini terjadi berkat perlindungan dari Amerika yang membebaskan Jepang dari beban yang berkaitan dengan militer.<sup>26</sup> Dengan kata lain, Amerika berperan besar dalam proses Jepang untuk bangkit dari keterpurukannya, sama seperti Eiji yang bangkit setelah dibawa oleh Shunichi Ibe ke Amerika. Eiji tidak akan bangkit jika Shunichi tidak membawanya ke Amerika dan bertemu dengan Ash, begitu juga dengan Jepang yang tidak mungkin bangkit jika Amerika tidak datang untuk mengokupasi dan menjamin keamanan negara tersebut.

Masa okupasi Amerika di Jepang pada pascaperang telah diakhiri dengan perjanjian San Fransisco yang ditandatangani oleh 48 negara pada tanggal 8 September 1951.<sup>27</sup> Berselang beberapa tahun, perjanjian keamanan Amerika dan Jepang (日本国とアメリカ合衆国との間の相互協力及び安全保障条約 *Nihon-koku to Amerika-gasshūkoku to no Aida no Sōgo Kyōryoku oyobi Anzen Hoshō Jōyaku*) juga ditandatangani. Perjanjian hubungan antara dua negara yang terdiri dari 10 pasal ini mulai berlaku pada tahun 1960.

Isi perjanjian tersebut mencakup pernyataan bahwa kedua pihak akan menyelesaikan konflik internasional secara damai dan sepakat untuk saling membantu satu sama lain, dengan

catatan bahwa Jepang tidak dapat mengirimkan militernya, yaitu JSDF ke luar Jepang karena adanya batasan dari pasal 9 konstitusi Jepang.<sup>28</sup> Dengan kata lain, terdapat kewajiban Amerika untuk melindungi Jepang, namun, Jepang tidak dapat melakukan sebaliknya. Meskipun begitu, Jepang pascaperang yang bangkit sebagai kekuatan ekonomi, diminta Amerika untuk mengirimkan bantuan ekonomi kepada negara-negara sekutu Amerika pada Perang Dingin.<sup>29</sup> Tidak berhenti sampai Perang Dingin, Amerika terus memberi tekanan pada Jepang untuk turut berpartisipasi dalam perang-perang yang terjadi selanjutnya.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan Amerika yang sebenarnya membutuhkan keberadaan dan bantuan Jepang.

Oleh sebab itu, isu untuk merevisi konstitusi Jepang agar dapat mengelola militernya dengan bebas menjadi wacana yang disampaikan oleh Perdana Menteri Abe. Dilansir dari Japan Times, Abe menyatakan rencananya untuk merevisi konstitusi Jepang sampai dengan tahun 2020. Niatnya ini disampaikan pada tahun 2017 dan ditegaskan kembali pada tahun 2018 dan 2019. Jika Jepang dapat merevisi konstitusinya dan mendapat pengakuan atas JSDF sebagai kekuatan militernya, maka dapat dikatakan Jepang telah mendapatkan kembali maskulinitasnya yang terbangun pada pascaperang. Hal ini juga dapat mendorong pembaharuan perjanjian keamanan Amerika-Jepang yang dapat menentukan arah baru dalam hubungan bilateral antara dua negara tersebut, ditandai dengan pernyataan Presiden Donald Trump yang mendukung adanya revisi dalam perjanjian keamanan Amerika dan Jepang.<sup>31</sup>

Seperti sudah disebutkan di bagian pendahuluan, isu tentang pembaharuan konstitusi dan perjanjian keamanan Amerika-Jepang sebenarnya bukanlah hal yang baru. Bahkan, isu tersebut memang sudah muncul setelah Perang Dingin berakhir.<sup>32</sup> *Anime Banana Fish* hadir di tengah wacana pembaharuan konstitusi dan perjanjian keamanan Amerika-Jepang yang tampaknya semakin mendekati akhir; revisi konstitusi dan penentuan arah baru dalam hubungan Amerika-Jepang.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Seperti sudah dijelaskan pada bab pembahasan, di dalam *anime Banana Fish* terdapat representasi Amerika dan Jepang serta representasi dinamika hubungan kedua negara tersebut. Jepang melalui Eiji direpresentasikan sebagai bangsa yang feminim dan Amerika, melalui Ash, direpresentasikan sebagai pihak yang maskulin. Penggambaran ini dapat disimpulkan setelah melihat sifat dan peran mereka di dalam *anime Banana Fish* dengan menggunakan bagan

karakteristik gender dari Kite. Penempatan posisi Jepang sebagai pihak feminim dan Amerika sebagai pihak yang maskulin juga tidak dapat lepas dari sejarah hubungan kedua negara pascaPerang Dunia II, yang saat itu Jepang difeminisasikan oleh Amerika dan dituntut untuk mengikuti kemauannya. *Banana Fish* merefleksikan kembali hal ini, yaitu melalui tindakan Eiji yang cenderung menuruti perkataan Ash.

Sikap Ash terhadap Eiji mengalami perubahan sepanjang cerita, menggambarkan hubungan Amerika dan Jepang yang juga berubah seiring waktu. Amerika dan Jepang direpresentasikan sebagai hubungan yang saling bergantung dan saling mendukung. Hal ini dapat dimaknai sebagai refleksi hubungan perjanjian keamanan Amerika-Jepang. Di dalam perjanjian keamanan tersebut, terdapat kewajiban kedua belah pihak untuk saling mendukung. Namun, karena terdapat konstitusi Jepang yang membatasi Jepang untuk menggunakan kekuatan militernya, Amerika diharuskan melindungi Jepang jika ada serangan, namun tidak dengan sebaliknya. Hal tersebut membuat wacana pembaharuan perjanjian keamanan ini pun menjadi isu yang diperbincangkan. *Banana Fish* adalah salah satu karya yang mencerminkan adanya dukungan untuk membuat arah baru pada perjanjian keamanan tersebut.

Penulis menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini. Salah satunya adalah bagaimana karakter berkebangsaan Amerika dan Jepang lain di dalam *anime Banana Fish* berperan dalam merepresentasikan negara dan hubungan kedua negara tersebut. Selain Amerika dan Jepang, *Banana Fish* memiliki karakter-karakter dari berbagai suku bangsa dan negara sehingga membuka peluang untuk penelitian representasi negara lain, terutama relasi kuasa yang bekerja di antara negara-negara tersebut.

## End notes

- 1 Corresponding author. Gedung VII Lantai 4, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok 16424. E-mail: [rouliesther@ui.ac.id](mailto:rouliesther@ui.ac.id)
- 2 Lihat J.W Hall. Japan. Hal.207
- 3 Pada pecahnya Perang Dunia I, Jepang dihadapkan pada pilihan-pilihan terkait dengan kerja sama yang harus dibangun saat itu. Di dalamnya termasuk pilihan untuk bekerja sama dengan Eropa dan Asia untuk mendapatkan kekuatan ekonomi dan militer di Cina. Pilihan-pilihan tersebut memberikan kesempatan emas untuk memperluas kuasa Jepang di Asia. *Lihat Gordon, hal. 173*
- 4 *Allied forces* atau Blok Sekutu adalah pihak yang menang pada Perang Dunia 2
- 5 アニメ *anime*, diambil dari kata アニメーション *animeeshon, animation* merujuk kepada animasi buatan Jepang

- 6 漫画 *manga*, merujuk pada komik atau novel grafik Jepang
- 7 Banyak *anime* yang menggunakan tempat fiksi yang berlatar Euro-Amerika yang tidak secara gamblang menyebutkan nama negara, maupun karakter Euro-Amerika yang tidak secara gamblang menyatakan kebangsaan.
- 8 Salah satu genre *manga*, yaitu *manga* yang ditujukan kepada pembaca perempuan.
- 9 Ambiguitas genre yang dimaksud adalah bagaimana *Banana Fish* secara visual tampil sebagai *shounen manga* (*manga* yang ditujukan pada pembaca laki-laki), namun dari segi fokus cerita, sebenarnya *Banana Fish* tetap dapat dikategorikan sebagai *shoujo manga*.
- 10 Normalisasi militer mengacu pada usaha Jepang untuk menjadi ‘*Normal country*’, sebuah term yang dipopulerkan oleh Ichirou Ozawa dalam *Blueprint for a New Japan*. Negara yang normal berarti negara yang memiliki kuasa atas militernya sendiri, dan hal inilah yang tak dapat ditemukan pada negara Jepang. Lihat Soeya, Yoshihide dkk hal. 3.
- 11 *Anime UFO Robo Grendizer* menggambarkan Amerika dan Jepang yang bersatu melawan totalitarian menggunakan gabungan karakter-karakter berkebangsaan Amerika dan Jepang yang melawan makhluk ruang angkasa.
- 12 同人誌 *doujinshi* adalah majalah yang dibuat dari fans dan untuk fans, bentuknya beragam dari *manga*, novel hingga *games*.
- 13 *Hetalia Axis Powers* adalah anime yang diadaptasi dari *webcomic* karya Hidekazu Himaruya yang menggunakan personifikasi negara untuk menceritakan isu-isu budaya dan politik yang terjadi pada saat perang dunia 2 secara ringan lewat komedi satir.
- 14 Diambil dari kata 攻め *semeru, to attack*; 受け *ukeru, to receive*. Term *seme/uke* digunakan untuk menentukan siapa pihak laki-laki dan pihak perempuan di dalam hubungan homoseksual.
- 15 *Pop culture*, singkatan dari *popular culture* yang berarti budaya populer. Secara singkat, definisi budaya populer adalah aktivitas budaya atau produk komersial yang mencerminkan, disesuaikan atau ditujukan untuk khalayak luas.
- 16 Kite membagi bagan tersebut menjadi empat kategori, yaitu sifat (*traits*), peran (*roles*), karakteristik secara fisik (*physical characteristics*) dan kemampuan kognitif (*cognitive abilities*), namun penelitian ini hanya akan menggunakan sifat dan peran.
- 17 Golzine adalah seorang mafia dari Prancis yang memungut Ash. Selain mengeksploitasi Ash kecil di industri prostitusi anak-anak, dia adalah orang yang mendidik Ash dengan keras hingga menjadi Ash Lynx yang sekarang.
- 18 Kasus banana fish ditutup dengan terbakarnya pusat penelitian tempat banana fish dikembangkan, menghancurkan semua bukti-bukti yang ada. Golzine sebagai pencetus pengembangan obat tersebut bahkan mati dalam peristiwa itu.
- 19 *Age of majority*, batas umur yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang telah dewasa. Di Amerika, batas umur tersebut adalah 18 sedangkan Ash masih berumur 17 tahun. <https://minors.uslegal.com/age-of-majority/>
- 20 *America has seen itself as the guarantor of global security since 1945* <https://www.ft.com/content/fdbfa06c-13ba-11e3-9289-00144feabdc0>
- 21 Ash membunuh seorang pria paruh baya yang secara berulang melakukan pelecehan seksual kepadanya dan anak-anak lain menggunakan pistol yang dia curi dari ayahnya. Pria tersebut tengah melancarkan aksi pelecehannya yang kesekian kali saat Ash menembaknya
- 22 Alleman(2000) <http://digital.law.washington.edu/dspace-law/bitstream/handle/1773.1/806/9PacRimLPolyJ165.pdf?sequence=1>

- 23 Second Amendment [https://www.law.cornell.edu/wex/second\\_amendment](https://www.law.cornell.edu/wex/second_amendment)
- 24 Berdasarkan penuturan Ash pada episode 7 dan 20. Pertolongan yang diberikan pertama kali terhadap Ash adalah pada episode 2 di mana Eiji melompati dinding untuk kabur dan melaporkan kejadian penyekapan ke polisi (Lihat gambar 8)
- 25 Kopel (2007). Meskipun semua orang berhak melindungi dirinya sendiri, batasan-batasan dalam melindungi diri diatur di dalam hukum yang berbeda-beda di setiap negara.
- 26 Gordon, hal. 247
- 27 San Francisco Peace Conference. [https://ww2db.com/battle\\_spec.php?battle\\_id=316](https://ww2db.com/battle_spec.php?battle_id=316)
- 28 “Aspiring sincerely to an international peace based on justice and order, the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation and the threat or use of force as means of settling international disputes. In order to accomplish the aim of the preceding paragraph, land, sea, and air forces, as well as other war potential, will never be maintained. The right of belligerency of the state will not be recognized.” *Article 9, Constitution of Japan*.
- 29 Potter (2015)
- 30 Mulai dari Perang Teluk (*Gulf War*), Jepang mulai mengerahkan JSDF ke daerah-daerah perang, namun tidak berperan secara aktif. Jepang memiliki peran yang lebih pasif, seperti penyokong bantuan untuk membangun kembali daerah-daerah yang rusak.
- 31 “*I said, look, if someone attacks Japan, we go after them and we are in a battle, full force, in effect. If somebody should attack the United States, they don’t have to do that. That’s unfair.*” Trump, dalam Konferensi Tinggi G20 dilansir dari *Military Times*, mengatakan bahwa tidak adil jika Amerika harus berperang jika suatu negara menyerang Jepang, namun Jepang tidak harus melakukan sebaliknya.
- 32 Potter (2008). Isu tersebut bangkit karena ancaman Uni Soviet terhadap Amerika dan Jepang berakhir dengan berakhirnya Perang Dingin tahun 1991.

## DAFTAR REFERENSI

### Data Primer:

Seko, H (writer) dan Utsumi, H. (director). *Banana Fish*. 2018. Tokyo: MAPPA Studio.

### Buku:

Bordwell, D. and Thompson, K. 2003. *Film Art: An Introduction*, 7th ed. New York: McGraw–Hill.

Dower, J. W. 1999. *Embracing Defeat*. New York: WW Norton & Company.

Edgar, A., Sedgwick, P., eds. 2006. *Cultural Theory: The Key Concepts*. New York: Routledge.

Gordon, A. 2002. *A Modern History of Japan*. Oxford: Oxford University Press.

Hall, J.W. 1970. *Japan: From Prehistory to Modern Times*. Michigan: Center for Japanese Studies, The University of Michigan.

Hall, S., ed. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: SAGE Publications

Heilman, B. and Barker, G. 2018. *Masculine Norms and Violence: Making the Connections*. Washington, DC: Promundo-US retrieved from <https://promundoglobal.org/wp-content/uploads/2018/04/Masculine-Norms-and-Violence-Making-the-Connection-20180424.pdf>

Igarashi, Y. 2000. *Bodies: Narratives of War*. New Jersey: Princeton University Press

Soeya, Y., Tadokoro, M., and Welch, D.A., eds. 2012 *Japan As a 'Normal Country'?: A Nation in Search of Its Place in the World*. Toronto: University of Toronto Press

Kite, M. 2001. *Gender Stereotype*. Dalam Worell, J. *Encyclopedia of Women and Gender, Two-Volume Set: Sex Similarities and Differences and the Impact of Society on Gender*. San Diego: Academic Press.

#### **Tesis/Disertasi:**

Prameswari, C.R. 2015. *Ideologi di Balik "Hetalia Axis Powers": Kajian Animasi Karya Hidekazu Himaruya*. Depok: Program Studi S2 Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Spies, A. 2003. *Studying Shoujo Manga: Global Education, Narratives of Self and the Pathologization of the Feminine*. Vancouver: PhD Program Department of Asian Studies Faculty of Arts University of British Columbia.

#### **Artikel Jurnal:**

Alleman, M. 2000. *The Japanese Firearm and Sword Possession Control Law: Translator's Introduction*. *Pacific Rim Law & Policy Journal Association*, IX (1), hlm. 165-174.

Anderson, M. 2009. *Oshii Mamoru's Patlabor 2: Terror, Theatricality and Exceptions That Prove the Rule*. *Mechademia 4: War/Time*, hlm.75-109.

Kopel, D. B., Gallant, P., Eisen, J.D. 2007. *The Human Right of Self-Defense*. *BYU Journal of Public Law*, XXII (1), hlm. 43-178.

Miyake, T. 2013. *Doing Occidentalism in contemporary Japan: Nation anthropomorphism and sexualized parody in Axis Powers Hetalia*. *Transformative Works and Cultures* 12.

- Mizuno, H. 2007. *When Pacifist Japan Fights: Historicizing Desires in Anime*. *Mechademia 2: Networks of Desire*, hlm. 104-123.
- Newitz, A. 1995. *Magical Girls and Atomic Bomb Sperm: Japanese Animation in America*. *Film Quarterly*, 49 (1), hlm. 2-15.
- Pellitteri, M. 2009. *Nippon Ex Machina: Japanese Postwar Identity in Robot Anime and the Case of UFO Robo Grendizer*. *Mechademia 4: War/Time*, hlm. 275-288.
- Potter, D. M. 2015. *Japan's Foreign Aid, Humanity Security, and Traditional Security*. *Journal of the Nanzan Academic Society Social Sciences* 8, hlm. 45-60.
- Samuels, R. J. 2009. *Wing Walking: The US-Japan Alliance*. *Global Asia* 1 (1), hlm. 14-19.
- Warren, K. J and Cady, D. L. 1994. *Feminism and Peace: Seeing Connections*. *Hypatia* IX (2), hlm. 4-20.

#### **Website:**

- Age of Majority*, <https://minors.uslegal.com/age-of-majority/> diakses tanggal 27 November 2019.
- Abe declares 2020 as goal for new Constitution*  
<https://www.japantimes.co.jp/news/2017/05/03/national/politics-diplomacy/abe-declares-2020-goal-new-constitution/> diakses tanggal 28 November 2019.
- How Trump's attacks on the US-Japan security alliance could affect readiness*  
<https://www.militarytimes.com/2019/07/30/why-did-trump-attack-the-us-japan-security-alliance/> diakses tanggal 29 November 2019.
- Koch, K. 1999. *The U.S. Occupation of Japan*.  
<https://www.lehigh.edu/~rflw1/courses/1999/spring/ir163/Papers/pdf/kfk4.pdf> diakses tanggal 16 November 2019.
- On Constitution Day, Abe again vows to revise Japan's top law, aiming for enactment in 2020*  
<https://www.japantimes.co.jp/news/2019/05/03/national/politics-diplomacy/constitution-day-abe-renews-pledge-enact-revised-top-law-2020-despite-resistance-diet/#.XeDfO-gzbIU> diakses tanggal 28 November 2019.
- Potter, D. M. 2008. *Evolution of Japan's Postwar Foreign Policy*.  
[https://www.researchgate.net/profile/David\\_Potter13/publication/237767319\\_Evolution\\_of\\_Japan's\\_Postwar\\_Foreign\\_Policy/links/57512f4e08ae1f765f9468cd/Evolution-of-Japans-Postwar-Foreign-Policy.pdf](https://www.researchgate.net/profile/David_Potter13/publication/237767319_Evolution_of_Japan's_Postwar_Foreign_Policy/links/57512f4e08ae1f765f9468cd/Evolution-of-Japans-Postwar-Foreign-Policy.pdf) diakses tanggal 29 November 2019.

*San Francisco Peace Conference*. [https://ww2db.com/battle\\_spec.php?battle\\_id=316](https://ww2db.com/battle_spec.php?battle_id=316) diakses tanggal 17 November 2019.

*Second Amendment* [https://www.law.cornell.edu/wex/second\\_amendment](https://www.law.cornell.edu/wex/second_amendment) diakses tanggal 18 November 2019.

*The Constitution of Japan*

[https://japan.kantei.go.jp/constitution\\_and\\_government\\_of\\_japan/constitution\\_e.html](https://japan.kantei.go.jp/constitution_and_government_of_japan/constitution_e.html) diakses tanggal 15 November 2019.

*Treaty of Mutual Cooperation and Security Between Japan and The United States of America*  
<https://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/q&a/ref/1.html> diakses tanggal 17 November 2019.